

ADVERSITY QUOTIENT

Pembangkit Motivasi Siswa dalam Belajar Matematika

Sudarman

Program Studi Pendidikan Matematika, Jurusan P.MIPA, UNTAD

Abstrak: *Adversity quotient (AQ)* adalah kecerdasan mengatasi kesulitan. Siswa yang memiliki AQ tinggi disebut siswa *climber*. Siswa *climber* gigih, ulet, dan tabah dalam menghadapi kesulitan. Mereka selalu berusaha mencari jalan keluar penyelesaian jika menghadapi kesulitan. Mereka tidak pernah membiarkan ada sesuatu yang menghalangi cita-citanya. Potensi *Adversity Quotient* telah banyak dimanfaatkan untuk meningkatkan motivasi karyawan di dunia kerja, perusahaan, perkantoran, dan atlet berbagai cabang olah raga. Semenetera itu, dalam dunia pendidikan, *Adversity Quotient* belum banyak dimanfaatkan.

Dewasa ini masih banyak siswa yang mempunyai kesan negatif terhadap matematika, misalnya: matematika dianggap sebagai momok, matematika menakutkan, bahkan ada siswa yang fobia terhadap matematika. Mengingat kondisi ini, potensi *Adversity Quotient* nampak sangat berperan dalam memotivasi siswa belajar matematika.

Siswa yang memiliki motivasi belajar matematika yang tinggi, sesulit apapun materi pelajarannya matematika itu, niscaya mereka akan senang belajar. Meningkatkan AQ siswa juga akan sendirinya membangkitkan motivasi siswa belajar matematika. Meningkatkan AQ siswa dapat dilakukan dengan LEAD, dengan megedepankan komponen D, yaitu melakukan sesuatu yang dapat menyadarkan siswa akan pentingnya belajar matematika.

Kata-kata kunci: Adversity Quotient, motivasi, matematika

Adversity Quotient (AQ) berperan penting dalam menentukan kesuksesan seseorang, terlepas dari profesi apapun yang ditekuni. AQ mempunyai tiga bentuk, yaitu: (1) AQ adalah suatu kerangka konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan, (2) AQ adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon seseorang untuk menghadapi kesulitan, (3) AQ adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon seseorang terhadap kesulitan (Stoltz, 2000). Lebih lanjut Stoltz (2000) mengatakan bahwa AQ dapat meramalkan kinerja, motivasi dan kreativitas seseorang.

Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan daya pengerak di dalam diri siswa, sehingga siswa yang bersangkutan mau belajar. Motivasi belajar siswa *climber* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa *camper* dan *quitter*. Tetapi motivasi siswa *camper* dan *quitter* dapat dibangun. Jika motivasi belajar siswa dapat dibangun, maka sesulit

apapun materi pelajaran itu, termasuk pelajaran matematika yang selama ini masih ditakuti oleh banyak siswa, niscaya mereka akan menjalaninya dengan senang.

Masalahnya adalah bagaimana AQ siswa dapat berperan dalam membangkitkan memotivasinya dalam belajar matematika. Tulisan ini berusaha menguraikan peranan AQ dalam membangkitkan motivasi siswa dalam belajar matematika.

PEMBAHASAN

1. Adversity Quotient

Adversity Quotient adalah kecerdasan mengatasi kesulitan (Stoltz, 2000). Senada dengan itu, juga ada beberapa istilah lain yang sering digunakan, misalnya AQ adalah kecerdasan ketahanan malangan (Candisa, 2006), AQ adalah potensi kegigihan (Subiyanto, 2006), AQ adalah kehandalan mental (Laksomono, 2006), dan AQ adalah kecerdasan ketangguhan (Efendi, 2005).

Menurut Stoltz (2000) AQ seseorang dapat dikelompokkan ke dalam tiga tipe AQ, yaitu: *quitter*, *camper*, dan *climber*. Siswa tipe *quitter* adalah mereka yang memiliki AQ rendah, siswa tipe *camper* adalah mereka yang memiliki AQ sedang, dan siswa tipe *climber* adalah mereka yang memiliki AQ tinggi. Dalam penulisan selanjutnya kata tipe dihilangkan sehingga istilah siswa tipe *quitter*, siswa tipe *camper*, dan siswa tipe *climber* cukup dituliskan *quitter*, *camper*, dan *climber* saja.

Siswa quitter adalah siswa yang berusaha menjauh dari permasalahan. Ciri-ciri anak siswa quitter, misalnya: usahanya sangat minim, begitu melihat kesulitan ia akan memilih mundur, dan tidak berani menghadapi permasalahan. Siswa *quitter* adalah mereka yang beranggapan bahwa matematika itu rumit, nyelimet, membingungkan, dan bikin pusing saja. Motivasi mereka sangat kurang, sehingga ketika menemukan sedikit kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika mereka menyerah dan berhenti tanpa dibarengi usaha sedikitpun.

Siswa camper adalah siswa yang tak mau mengambil risiko yang terlalu besar dan merasa puas dengan kondisi atau keadaan yang telah dicapainya saat ini. Ia pun kerap mengabaikan kemungkinan-kemungkinan yang bakal didapat. Siswa *camper* cepat puas atau selalu merasa cukup berada di posisi tengah. Mereka tidak memaksimalkan usahanya walaupun peluang dan kesempatannya ada. Tidak ada usaha untuk lebih giat belajar. Dalam belajar matematika siswa *camper* tidak berusaha semaksimal mungkin. Mereka berusaha sekedarnya saja. Mereka berpandangan bahwa tidak perlu nilai tinggi yang penting lulus, tidak perlu juara yang penting naik kelas.

Siswa climber adalah anak yang mempunyai tujuan atau target. Untuk mencapai target itu, ia mampu mengusahakan dengan ulet dan gigih. Tak hanya itu, ia juga memiliki keberanian dan disiplin yang tinggi. Ibarat orang bertekad mendaki gunung sampai puncak, ia akan terus mencoba sampai yakin berada di puncak gunung. Siswa *climber* memiliki motivasi yang tinggi.

Siswa *climber* adalah mereka senang belajar matematika. Tugas-tugas yang diberikan guru diselesaikannya dengan baik dan tepat waktu. Jika mereka menemukan masalah matematika yang sulit dikerjakan, maka mereka berusaha semaksimal mungkin sampai mereka dapat menyelesaikannya. Mereka tidak mengenal kata menyerah. Mereka mencoba berbagai cara atau metode. Mereka juga memiliki keberanian dan disiplin tinggi. Merekalah yang menjadi peserta olimpiade matematika.

2. Fobia Matematika

Mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah sampai perguruan tinggi peserta didik belajar matematika. Khusus pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, siswa belajar matematika yang oleh Soedjadi (2000) disebut matematika sekolah.

Matematika mempunyai sifat khas kalau dibandingkan dengan disiplin ilmu yang lain. Menurut Hermes (Marpaung, 1999) semua konsep matematika memiliki sifat abstrak sebab hanya ada dalam pikiran manusia. Hanya pikiran yang dapat "melihat" objek matematika. Belajar matematika merupakan kegiatan mental yang tinggi dan menuntut pemahaman dan ketekunan berlatih. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan banyak siswa kurang senang belajar matematika. Kondisi tersebut lebih diperparah dengan strategi pembelajaran yang dilakukan guru yang kurang menarik bagi siswa. Misalnya, guru jarang mengaitkan materi pelajaran matematika dengan pengalaman sehari-hari siswa.

Sampai dewasa ini sering dijumpai ungkapan kesan negatif dari siswa terhadap matematika, misalnya: matematika sebagai momok (Yaniawati, 2007), matematika menakutkan (Sulaepin, 2006; Lasedu, 2006), matematika sulit dan membosankan (Becker & Schneider, 2006), matematika tidak menyenangkan (Zainuri, 2007), matematika merupakan ilmu yang kering, melulu teoritis dan hanya berisi rumus-rumus, seolah-olah berada "di luar" mengawang jauh dan tidak bersinggungan dengan realitas siswa (Sriyanto,

2007). Mereka takut yang berlebihan terhadap pelajaran matematika di sekolah. Hal ini ditandai dengan adanya pelesetan bahwa **MATEMATIKA = MAkin TEkun MAkin TIdak Karuan**. Kesan-kesan tersebut menunjukkan bahwa motivasi siswa belajar matematika rendah.

Pengungkapan kesan-kesan tersebut bukanlah berarti bahwa tidak ada lagi siswa yang senang belajar matematika. Masih ada siswa yang memiliki motivasi belajar matematika yang tinggi, hanya jumlahnya tidak banyak. Hal ini dapat dilihat dengan adanya siswa yang berhasil menjadi juara pada berbagai kejuaraan di tingkat nasional maupun tingkat internasional.

Setiap siswa tidak dapat menghindari dari kesulitan dalam belajar matematika. Perlu disadari oleh siswa bahwa pada umumnya siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika dengan tingkat kesulitannya yang berbeda-beda. Ada siswa yang merasa kesulitan pada pokok bahasan tertentu, ada juga siswa yang merasakan kesulitan pada bidang matematika tertentu, dan ada juga merasa kesulitan untuk seluruh materi matematika. Sehingga dapat dipastikan setiap siswa yang belajar matematika pernah mengalami kesulitan.

Disinilah potensi AQ sangat dibutuhkan dalam belajar matematika. Belajar pada dasarnya adalah mengatasi kesulitan. Mengalami kesulitan, berarti seseorang masih diberi kesempatan untuk mengasah kembali kepekaan perasaan, ketajaman pikiran, dan kecerdasan (Ronnie, 2006). Bukankah seseorang *survive* sampai saat ini, salah satunya disebabkan karena telah menghadapi banyak sekali tantangan hidup di masa lalu.

3. Hubungan AQ dengan Motivasi Belajar Matematika

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.

Motivasi dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi

ekstrinsik. Kedua jenis motivasi ini kait mengait menjadi satu membentuk satu sistem motivasi yang menggerakkan siswa untuk belajar. Motivasi intrinsik timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri, seperti sistem nilai yang dianut, harapan, minat, cita-cita, dan aspek lain yang secara internal melekat pada seseorang. Motivasi ekstrinsik timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.

Siswa yang mempunyai kesan negatif terhadap matematika atau siswa yang fobia terhadap matematika tentu motivasinya sangat rendah dalam belajar matematika, mereka itu adalah siswa *quitter*. Sebaliknya siswa *climber* memiliki motivasi tinggi dalam belajar matematika.

4. Membangkitkan Motivasi Siswa Belajar Matematika

Bagi siswa yang senang belajar matematika mereka selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan, bukanlah masalah bagi guru. Karena di dalam diri siswa tersebut ada motivasi, yaitu motivasi intrinsik. Siswa yang demikian biasanya dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan guru dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Rasa ingin tahunya lebih tinggi terhadap materi pelajaran yang diberikan.

Lain halnya bagi siswa yang tidak ada motivasi di dalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Di sini tugas guru dan orangtua adalah membangkitkan motivasi siswa sehingga ia mau belajar. Siswa yang tidak memiliki motivasi belajar matematika haruslah diabangkitkan motivasinya agar mau belajar matematika.

Seperti telah dijelaskan bahwa AQ adalah kecerdasan ketahananmalangan, potensi kegigihan, kehandalan mental, dan kecerdasan ketangguhan. Kesemuanya itu mengandung makna motivasi yang tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa **siswa yang memiliki AQ tinggi juga memiliki motivasi yang tinggi. Sebagaimana yang dikemukakan Stoltz (2000) bahwa seseorang yang memiliki AQ**

tinggi dianggap sebagai orang-orang yang paling memiliki motivasi. Carol Deweck (Waidi, 2006) juga menyatakan bahwa siswa yang mempunyai AQ tinggi memiliki motivasi dan prestasi belajar tinggi. Kesulitan baginya justru membuatnya menjadi siswa pantang menyerah. Mereka mampu mengubah kesulitan menjadi peluang. Mereka adalah orang optimis yang memandang kesulitan bersifat sementara dan bisa diatasi.

Siswa yang memiliki AQ tinggi senang akan tantangan sebagaimana yang ada pada pelajaran matematika, dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa *climber* sebagai siswa yang memiliki AQ tinggi senang belajar matematika atau dengan kata lain memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar matematika. Jadi **menumbuhkan AQ siswa sekaligus juga membangkitkan motivasi siswa belajar matematika.**

Menurut Stoltz (2000) LEAD sangat efektif untuk membantu seseorang menciptakan perbaikan-perbaikan permanen dalam AQ serta cara merespon kesulitan. Rangkaian LEAD adalah L = *listen* (dengarkan respon anda terhadap kesulitan), E = *explore* (jajaki asal usul dan pengakuan anda atas akibatnya), A = *analyze* (analisis bukti-buktinya), dan D = *Do* (lakukan sesuatu/ambil tindakan).

Dalam membangkitkan motivasi siswa belajar matematika, langkah pertama yang dilakukan adalah mendengarkan respon siswa sehubungan dengan rendahnya motivasi mereka belajar matematika. Selanjutnya jejak asal usul mengapa mereka kurang termotivasi belajar matematika. Jejak juga pengakuan dan akibat dari rendahnya motivasi mereka belajar matematika. Sesudah itu analisis bukti-buktinya, misalnya apakah motivasi rendah itu akan berlangsung lebih lama dari semsetinya. Dan yang terakhir adalah mengambil tindakan dengan melakukan sesuatu yang berkaitan dengan pengembangan motivasi belajar matematika.

Tindakan yang dapat dilakukan adalah berusaha agar siswa dapat menyadari bahwa sebenarnya mereka mempunyai potensi AQ yang faktor dominan pembentuknya adalah sikap pantang menyerah. Sikap inilah yang perlu ditanamkan kepada setiap siswa dalam belajar matematika. Kecerdasan ini

menyangkut kemampuan seseorang untuk tetap gigih dan tegar dalam kesulitan dan penderitaan demi mencapai cita-cita. Kecerdasan seperti itu pada gilirannya akan membuat seseorang lebih berdaya, lebih optimis, lebih kreatif, lebih produktif, lebih termotivasi, lebih berani mengambil resiko, dan sigap menghadapi perubahan. Tidakkah ini mengefektifkan kinerja seseorang dengan profesi apapun yang tengah ditekuni, baik guru, orang tua, siswa.

Saatnya membangun cara pandang siswa bahwa kesulitan adalah bagian dari pertumbuhan menuju kemandirian melalui kegigihan dan ketekunan. Kesulitan bukan disingkirkan, melainkan keberanian perlu ditumbuhkan dalam diri siswa untuk menghadapi kesulitan dalam belajar di sekolah.

Kesadaran siswa akan pentingnya matematika juga diperlukan dalam membangkitkan motivasi siswa belajar matematika. Mungkin ungkapan Napoleon berikut dapat menyadarkan siswa betapa pentingnya belajar matematika. Napoleon (dalam Ruseffendi, 1992) mengatakan bahwa: "Coba bayangkan kericuhan, kekacauan, malapetaka, dan kehancuran yang akan terjadi andaikan semua orang didunia kehilangan pengetahuan matematikanya untuk satu hari saja".

Bila matematika disingkirkan dari kehidupan sehari-hari peradaban manusia akan mandeg. Dapat dikatakan bahwa tidak ada orang yang tidak memerlukan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Matematika merupakan tumpuan peradaban manusia. Matematika merupakan faktor pendukung dalam laju perkembangan dan persaingan di berbagai bidang: ekonomi, teknologi, persenjataan, usaha eksplorasi ruang angkasa. Menurut Rokhman (1997) dalam tata kehidupan modern, hampir tidak ada kegiatan yang tanpa melibatkan kemampuan dan keterampilan matematika.

Dalam perdagangan kecil-kecilan saja, orang dituntut untuk mengerti aritmetika minimal penjumlahan dan pengurangan. Bagi karyawan perusahaan harus mengerti waktu, bendaharawan suatu perusahaan harus memahami seluk beluk keuangan. Ahli agama, politikus, ekonom, wartawan, petani, ibu

rumah tangga, dan semua manusia dituntut mengerti matematika sesuai kebutuhannya.

SIMPULAN

Dewasa ini masih ada siswa yang fobia terhadap matematika, mereka adalah siswa yang memiliki motivasi belajar matematika sangat rendah. Siswa *quitter* biasanya termasuk kedalam kelompok ini.

Motivasi mereka dapat dibangkitkan melalui peningkatan AQ siswa yang bersangkutan. Dengan meningkatkan AQ

siswa sekaligus juga meningkatkan motivasinya dalam belajar matematika. Siswa yang memiliki motivasi belajar matematika yang tinggi, sesulit apapun materi pelajarannya matematika itu, niscaya mereka akan senang belajar matematika.

Meningkatkan AQ siswa dapat dilakukan dengan LEAD, dengan megedepankan komponen D, yaitu melakukan sesuatu yang dapat menyadarkan siswa akan pentingnya belajar matematika.

DAFTAR RUJUKAN

- Becker, L. & Schneide, K.N. 2006. *Memotivasi Anak Didik: 8 Langkah Sederhana Bagi Guru*. <http://www.duniaguru.com>, Diakses Tanggal 3 Januari 2007
- Candisa, I.M. 2006. *Mengajar Siswa yang Beragam dengan Aneka Cara*. <http://www.balipost.co.id>, Diakses Tanggal 6 Desember 2006
- Efendi, A. 2005. Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ, dan Successful Intelligence Atas IQ. Bandung: Alfabeta.
- Eva, 2006. Kecerdasan Mengatasi Masalah Juga Perlu. <http://www.tabloid-nakita.com>. Diakses Tanggal 8 Januari 2007
- Laksomono, H.K. 2006. *Jiwa "Climber" Pengusaha*. <http://www.paramuslim.com>. Diakses Tanggal 30 Desember 2006
- Lasedu, A. 2006. *Reformasi Matematika SD*. <http://www.ranesi.nl/dialog>, Diakses Tanggal 2 Oktober 2006.
- Marpaung, 1986. *Proses Berpikir Siswa dalam Pembentukan Konsep Algoritma Matematis*. Makalah Pidato Dies Natalis XXXI IKIP Sanata Dharma Salatiga. 25 Oktober
- Rokhman, N. 1997. *Kalkulator dalam Pendidikan Dasar*. Suara Merdeka.
- Ronnie M, D. 2006. *The Power of Emotional & Adversity Quotient for Teacher*. Jakarta: Hikmah (PT MizanPublika)
- Ruseffendi, E.T. 1992. *Pendidikan Matematika III*, Modul 1-9. Jakarta: Depdikbud Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Dikti
- Soedjadi, R. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia: Kontatasi Keadaan Masa Kini Menuju Haapan Masa Depan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional
- Sriyanto, H.J. 2007. *Menebar Virus Pembelajaran Matematika yang Bermutu*. <http://www.kompas.com>, Diakses Tanggal 3 Januari 2007
- Stoltz, P.G. 2000. *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Terjemahan: T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Subiyanto, P. 2006. *Biarkan Anak Belajar Memilih*. <http://www.balitravelnews.com>, Diakses Tanggal 21 November 2007
- Sulaepin, A. 2007. *Pelajaran Matematika, Mengapa Tidak Disukai?* <http://www.pikiran-rakyat.com> Diakses Tanggal 27 Oktober 2007
- Yaniawaty, R.P. *Mengajar Menyenangi Matematika*. <http://www.pikiran-rakyat.com> Diakses Tanggal 2 Januari 2007
- Waidi, 2006. *Mengapa Banyak Mahasiswa UT yang Drop Out*. <http://www.suara-merdeka.com> Diakses Tanggal 30 Desember 2006
- Zainuri, 2007. *Pakar Matematika Bicara Tentang Prestasi Pendidikan Matematika Indonesia*. <http://zainuri.wordpress.com> Diakses Tanggal 27 Oktober 2007